BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskripsi subjek.

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan skor *Adversity Quotient* dan *Problem Focused Coping*. Peneliti mendeskripsikan skor *Adversity Quotient* dan *Problem Focused Coping* berdasarkan jenis kelamin. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan PT Cipta Esavira Sejahtra yang memiliki karyawan sekitar 200 kayawan dari 200 karyawan diambil sampel seebagai penelitian berjumlah 100 orang yang terdiri dari 61 orang perempuan dan 39 orang laki-laki. Penelitian ini juga mengklasifikasikan responden dari segi usia antara 20 tahun sampai 40 tahun. Dan mengklasifikasikan responden berdasarkan masa kerja 3 bulan sampai 10 tahun. Berikut adalah ringkasannya:

1. Gambar dibawah ini merupakan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari jumlah total 100 orang responden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 1

Grafik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

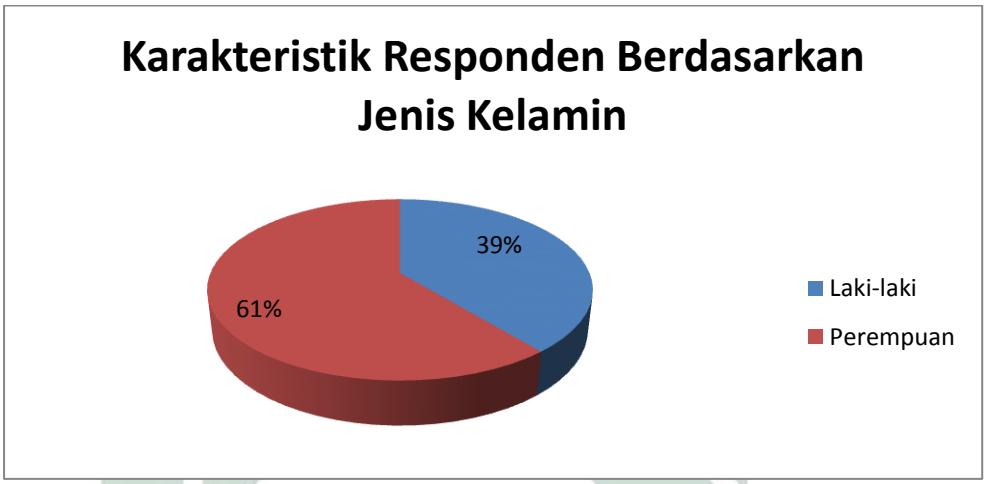

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel penelitian terdapat orang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 39% dan 61% berjenis kelamin perempuan.

2. Gambar dibawah ini merupakan karakteristik responden berdasarkan usia dari jumlah total 100 orang responden.

   Berdasarkan karateristik usia pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan rentang usia dari 20 hingga 40 tahun dan diperoleh detil usia dari peneltian ini sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Gambaran Responden Berdasarkan Usia

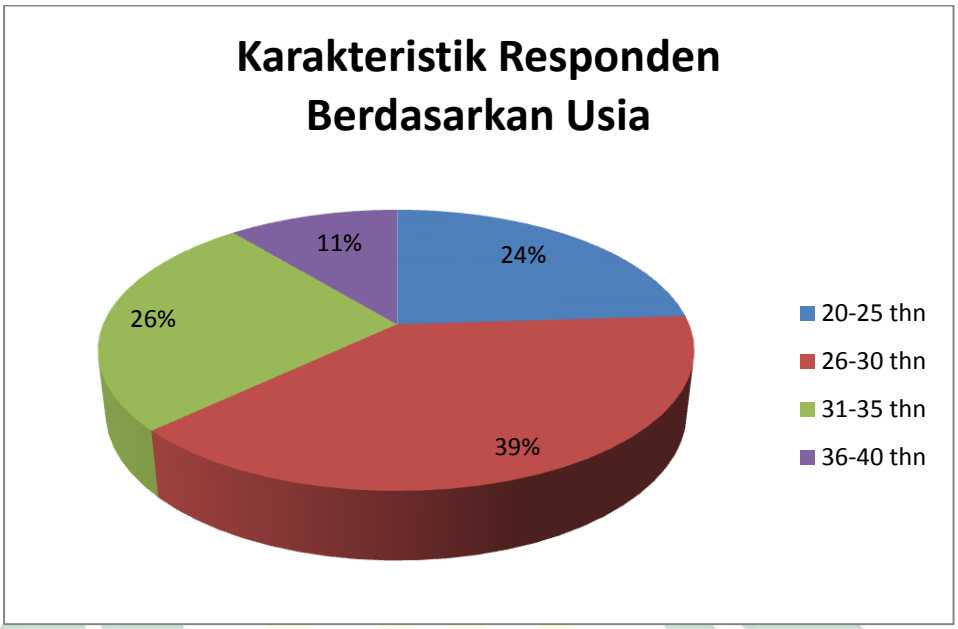

Berdasarkan grafik diatas dari 100 sampel penelitian terdapat 24 orang berusia 20-25 tahun dengan presentase 24 %, 39 orang berusia 26-30 tahun dengan presentase 39 %, 26 orang berusia 31-35 tahun dengan presentase 26 %, Kemudian, 11 orang berusia 36-40 tahun dengan presentase 11 %.

3. Gambar dibawah ini merupakan karakteristik responden berdasarkan masa kerja dari jumlah total 100 orang responden.

Berdasarkan Masa Kerja pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan rentang masa kerja 3 bulan sampai 10 tahun dan diperoleh detil masa kerja dari peneltian ini sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 3

Gambaran Responden Berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan grafik diatas dari 100 sampel penelitian terdapat 48 orang memiliki masa kerja 3 Bln – 1 tahun dengan presentase 48 %, 29 orang memiliki masa kerja 1-3 tahun dengan presentase 29 %, 18 orang memiliki masa kerja 3-5 tahun dengan presentase 18 %, Kemudian, 5 orang memiliki masa kerja 5-10 tahun dengan presentase 5%.

B. Deskripsi dan Reliabitas Data

a. Deskripsi Kategorisasi Skor

1. Kategorisasi Skor skala *Adversity Quotient*

Peneliti menentukan kategorisasi skor *Adversity Quotient*. Untuk memudahkan menghitung nilai maksimum, minimum, rata-rata, standar deviasi, dan jumlah total (sum), menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitungan komputer dengan program SPSS versi 16.00. Didapatkan hasil skor maksimum, minimum, rata-rata, standar deviasi, dan jumlah total (sum). Berikut tabelnya :

Tabel 6

Nilai maksimum, Minimum, Rata-rata, Jumlah total (sum), dan Standar deviasi *Adversity Quotient*

Deskrptif Statistik

	N	Rentang	terendah	tertinggi	Mean	Std. Deviasi	Varian
Adversity Quotient	100	76,00	34,00	110,00	65,9400	13,62842	185,734
Valid N (listwise)	100						

Sumber: data olah statistika

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai minimum untuk skala *Adversity Quotient* sebesar 34,00, nilai maksimum sebesar 110,00, Rentang sebesar 76,00 jumlah *Adversity Quotient* sebesar 6594,00 rata-rata (mean) *Adversity Quotient* sebesar 65,9400, dan standar deviasinya sebesar 13,62842.

Peneliti menggolongkan sampel ke dalam tiga kategori tingkatan *Adversity Quotient* yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Cara untuk mendapat skor *Adversity Quotient* yang dominan adalah pertama, mencari nilai rerata (mean/(M)) dan simpangan baku (standard deviation/(SD)). Nilai rata dan simpangan baku tersebut kemudian dimasukkan ke dalam formula berikut (Azwar, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menghasilkan sebaran kategori skor seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7

Kategorisasi *Adversity Quotient*

Kategori		Rentang	Frekuensi	Peresentase (%)
Tinggi	> M + 1SD	>80	13	13%
sedang	Sedang M - 1SD < X < M + 1SD	52 - 80	72	72%
Rendah	< M – 1SD	<52	15	15%
Jumlah			100	100%

Cat: dilakukan pembulatan pada skor yang diperoleh

Berdasarkan hasil penghitungan kategori skor *Adversity Quotient*, seperti ditunjukkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa 13% responden memiliki *Adversity Quotient* tinggi, 72% memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang sedang, dan 15% responden memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang rendah. Berdasakan data diatas dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* PT Cipta Esavira Sejahtera tergolong sedang.

2. Kategorisasi Skor Skala *Problem Focused Coping*

Peneliti menentukan kategorisasi *Problem Focused Coping* untuk memudahkan menghitung nilai maksimum, minimum, rata-rata. Standar deviasi, dan jumlah total (sum), menggunakan hitungan computer dengan program SPSS versi 16.00 didapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil skor maksimum, minimum, rata-rata, standar deviasi dan jumlah total (sum). Berikut tabelnya :

Tabel 8

Nilai maksimum, Minimum, Rata-rata, Jumlah total (sum), dan Standar deviasi *Problem Focused Coping*

Descriptive Statistics							
	N	Rentang	Terendah	tertinggi	Rata-rata	Std. Deviasi	Varian
Problem Focused Coping	100	64,00	36,00	100,00	60,7700	12,03266	144,785
Valid N (listwise)	100						

Sumber: data olah statistika

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai minimum untuk skala *Problem Focused Coping* sebesar 36, nilai maksimum sebesar 100, Rentang 64,00 jumlah *Problem Focused Coping* (sum) 6077,00 sebesar, rata-rata (mean) *Problem Focused Coping* sebesar 60,7700 dan standar deviasinya sebesar 12,03266.

Peneliti menggolongkan sampel ke dalam tiga kategori tingkatan *Problem Focused Coping* yaitu tinggi, sedang dan rendah. Cara untuk mendapat skor *Problem Focused Coping* yang dominan adalah pertama, mencari nilai rata-rata (mean/(M)) dan simpangan baku (standard deviation/(SD). Nilai rata-rata dan simpangan baku tersebut kemudian dimasukkan ke dalam formula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut (Azwar, 2003) dan menghasilkan sebaran kategori skor seperti terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 9

Kategorisasi *Problem Focused Coping*

Kategori		Rentang	Frekuensi	Peresentase (%)
Tinggi	> M + 1SD	>73	12	12%
Sedang	Sedang M - 1SD < X < M + 1SD	49 - 73	81	81%
Rendah	< M – 1SD	<49	7	7%
Jumlah			100	100%

Cat: dilakukan pembulatan pada skor yang diperoleh

Berdasarkan hasil penghitungan kategori skor *Problem Focused Coping*, seperti ditunjukkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa 12% responden memiliki *Problem Focused Coping* tinggi, 81% memiliki tingkat *Problem Focused Coping* yang sedang, dan 7% responden memiliki tingkat *Problem Focused Coping* yang rendah. Berdasakan data diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Focused Coping* PT Cipta Esavira Sejahtera tergolong sedang.

b. Relibilitas data

1. Relibilitas *adversity quotient*

Uji reliabilitas instrumen menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,8 dapat dinyatakan bahwa instrumen sangat reliabel. Dari hasil uji realibilitas yang sudah dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukan skala *Adversity Quotient* menunjukan 0,904 kriteria ini menunjukan bahwa diatas 0,8 maka instrumen sangat reliabel.

Tabel 10

Uji relibilitas *adversity quotient*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
O,904	32

Sumber: data olah statistika

2. Relibilitas *Problem Focused Coping*

   Uji reliabilitas instrumen menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,8 dapat dinyatakan bahwa instrumen sangat reliabel. Skala *Problem Focused Coping* menunjukan 0,895 kriteria ini juga menunjukan nilai diatas 0,8 maka instrumen *Problem Focused Coping* ini reliabel.

Tabel 11
Uji relibilitas *Problem Focused Coping*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,882	29

Sumber: data olah statistika

C. Hasil Penelitian

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat apakah sebaran dari variabel-variabel penelitian sudah mengikuti distribusi kurva

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package Social Science* (SPSS) versi 16,00 *for Windows.* Adapun uji normalitas data yang digunakan ini adalah menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* atau *Chi-Square.* Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah jika signifikansi > 0,05 maka sebaran data tersebut adalah normal, dan sebaliknya jika ≤ 0,05 maka sebaran data tersebut tidak normal. (Muhid 2010)

Berdasarkan uji normalitas data menggunakan *Chi-Square* pada Variabel *Adversity Quotient*, diperoleh harga *Chi-Square* = 54,560, dengan derajat kebebasan df = 45, dan nilai signifikansi sebesar 1,55 > 0,05 berarti sebaran data adalah **normal**. Sedangkan variabel Problem Focused Coping diperoleh harga *Chi-Square* = 62,800, dengan derajat kebebasan df = 36, dan nilai signifikansi sebesar 0,06 > 0,05 berarti sebaran data adalah **normal**

Tabel 12
Uji Normalitas Data

Tes Statistik

	Adversity Quotient	*Problem Fucused Coping*
Chi-Square	54,560	62,800
df	45	36
Asymp. Sig.	0,155	0,06

Sumber: data olah statistika

b. Uji linieritas

Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat secara linear. Regresi linear dapat digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila asumsi linearitas terpenuhi. Asumsi linearitas adalah asumsi yang akan memastikan apakah data yang didapat sesuai atau tidak sesuai dengan garis linear. Kaidah yang digunakan untuk menguji linieritas hubungan adalah jika signifikansi < 0,05 maka hubungannya adalah linier, sebaliknya jika signifikansi > 0,05 maka hubungannya adalah tidak linier. (Muhid 2010)

Berdasarkan uji linieritas hubungan dengan menggunakan teknik analisis regresi tersebut diperoleh harga R Square = 0,497 dengan F = 96,915, signifikansi = 0.000 < 0,05, artinya hubungannya adalah **linier**.

Berikut ini adalah hasil uji linearitas :

Tabel 13
Uji Linearitas

Change Statistic		
R Squere Change	F Change	Sig. Change
0,497	96,915	0,000

Sumber: data olah statistika

Untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *Problem Focused Coping* dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14
Model Summary

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,705	0,497	0,492	8,57544	2,042

Sumber: data olah statistika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa R square sebesar 0.497, nilai R Square adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *Problem Focused Coping* pada PT Cipta Esavira Sejahtera. Maka hubungan antara *Adversity Quotient* terhadap *Problem Focused Coping* pada PT Cipta Esavira Sejahtera sebesar 49,7% yang merupakan hasil kali 0,497 dengan 100%. Sedangkan 51,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

c. Uji Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *pearson product moment.* Dalam perhitungannya peneliti menggunakan program SPSS versi 16.00. Berikut ini adalah hasil perhitungannya :

Tabel 15
Hasil Uji Korelasi *Adversity Quotient* dan *Problem Focused Coping*

Correlations

		Problem Focused Coping	Adversity Quotient
Pearson Correlation	Problem Focused Coping	1,000	0,705
	Adversity Quotient	0,705	1,000
Sig. (1-tailed)	Problem Focused Coping	.	.000
	Adversity Quotient	0,000	.
N	Problem Focused Coping	100	100
	Adversity Quotient	100	100

Sumber: data olah statistika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas bahwa koefisien korelasi atau r hitung (1,000) pada taraf signifikansi 0,000. Maka hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotien*t dengan *Problem Focused Coping* ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ha yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotien*t dengan *Problem Focused Coping* diterima. Dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotien*t dengan *Problem Focused Coping*.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara *Adversity Quotien*t dengan *Problem Focused Coping* pada PT Cipta Esavira Sejahtera. Adapun hasil yang diperoleh adalah bahwa terdapat hubungan antara *Adversity Quotien*t dengan *Problem Focused Coping*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi a*dversity quotient* yang dimiliki individu maka akan semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi, dimana hal ini dalam penggunaan *problem focused coping*.

Penelitian ini mengacu dari beberapa teori. Menurut Stoltz (1997), Setiap individu pasti memiliki caranya sendiri-sendiri agar terlepas dari tekanan tersebut. Cara yang dapat digunakan agar terlepas dari stres yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan teknik coping stress. Teknik ini dibagi menjadi dua yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping.*

Menurut Carver (1999), Dengan teknik *problem focused coping* diharapkan dapat mencari informasi secara langsung terkait dengan masalah yang dihadapi. Dan secara aktif langsung menyelesaikan masalah, berpikir dan mencari tahu solusi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Melalui *problem focused coping* ini seseorang akan dapat bertahan menghadapi tekanan karena orang tersebut terus memakai dengan baik teknik *problem focused coping*, maka dia akan mampu menangani stresnya.

Setiap orang memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan dan kemampuan untuk mengatasi setiap persoalan dalam hidupnya. Sikap optimis dalam menghadapi masa depan salah satunya dipengaruhi oleh adanya daya juang diri yang disebut *Adversity Quotient* (AQ). Setiap kesulitan yang dihadapi merupakan suatu tantangan setiap tantangan merupakan peluang dan setiap peluang dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik (Stoltz, 2005). Ketika seseorang memakai kecerdasannya untuk merubah hambatan menjadi peluang saat mengalami masalah atau stres maka salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan *Problem Focused Coping*. Cara ini dilakukan dengan menghadapi langsung sumber tekanan (stressor) sehingga individu akan sukses menjalani hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satterfield dan Seligman (1981, dalam Stoltz, 1997), Individu yang menggunakan strategi *problem-focused coping* cenderung lebih independen untuk membuat keputusan sekalipun penuh resiko dibadingkan dengan individu yang menggunakan strategi *emotion-focused coping*, sehingga dapat dikatakan bahwa individu dengan *emotion-focused coping* adalah *safety player*, seperti halnya *quiter* atau *camper* dalam konsep AQ. menemukan bahwa mereka yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif lebih berani mengambil resiko.

Stoltz (1997) mengatakan bahwa climbers (individu dengan AQ tinggi) adalah mereka yang optimis dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan hidup walau rintangan menghalangi. Individu-individu yang optimis lebih sering mengatasi stres dengan problem focused coping dan terorientasi pada tindakan serta menekankan penilaian positif terhadap peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres.

Namun setiap individu pasti memiliki caranya sendiri-sendiri agar terlepas dari masalah. Cara yang dapat digunakan agar terlepas dari stres yaitu dengan menggunakan teknik coping stress *problem focused coping* dan *emotion focused coping.* Stoltz (1997), Terbukti dari penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan Billing dan Moos (1981) , bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang baik lebih percaya pada perilaku mengatasi stres yang berpusat pada masalah yaitu *problem focused coping* dan sebaliknya orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih memiliki perilaku mengatasi stres yang berpusat pada emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu *emotional focused coping.* Menurut hasil penelitian yang dilakukan siti rahmah (2008) menjelaskan bahwa wanita karier yang sudah menikah yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dia juga memiliki *problem focused coping* yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya jika wanita karier sudah menikah memiliki *adversity quotient* rendah maka dia memiliki *problem focused coping* yang rendah juga.

Dalam penelitian ini hubungan antara a*dversity quotient* dengan *problem focused coping* tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ini yaitu dengan r hitung (1,000), pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara *Adversity Quotien*t dengan *Problem Focused Coping*.sebanyak 49,7%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Adversity Quotient* dengan coping stres artinya semakin tinggi a*dversity quotient* yang dimiliki individu maka akan semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi, dimana hal ini dalam penggunaan *problem focused coping*. Oleh karena itu diperlukan coping stres yang cocok bagi setiap individu agar individu tersebut mencapai kesuksesan dengan cepat menyelesaikan masalahnaya. Setiap orang memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan dan kemampuan untuk mengatasi setiap persoalan dalam hidupnya. Sikap optimis dalam menghadapi masa depan salah satunya dipengaruhi oleh adanya daya juang diri yang disebut *Adversity Quotient* (AQ). Setip kesulitan yang dihadapi merupakan suatu tantangan setiap tantangan merupakan peluang dan setiap peluang dan setiap peluang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik.

Selain hasil uji kolerasi, penelitian ini juga menghasilkan beberapa data demografis dari 100 responden, diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis kelamin dari 100 orang sampel penelitian terdapat orang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 karyawan dan 61 karyawan berjenis kelamin perempuan.
2. Berdasarkan usia dari 100 sampel penelitian terdapat 24 karyawan berusia 20-25 tahun, 39 orang berusia 26-30 tahun , 26 orang berusia 31-35 tahun dan 11 orang berusia 36-40 tahun.
3. Berdasarkan masa kerja dari 100 sampel penelitian terdapat 48 orang memiliki masa kerja 3 Bln – 1 tahun, 29 orang memiliki masa kerja 1-3 tahun, 18 orang memiliki masa kerja 3-5 tahun, Kemudian, 5 orang memiliki masa kerja 5-10.

Dari hasil analisis *problem focused coping* ditinjau dari jenis kelamin. Laki-laki lebih tinggi dalam memilih menggunakan *problem focused coping* dengan jumlah 13 responden dibanding dengan perempuan. Dengan demikian laki-laki lebih memilih menggunakan *problem focused coping* dari pada perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 16
Analisis *problem focused coping* ditinjau dari jenis kelamin

Jenis_kelamin * PFC Crosstabulation

Count

		PFC			
		tinggi	cukup	rendah	Total
Jenis_kelamin	laiki-laki	13	11	15	39
	Perempuan	0	61	0	61
Total		13	72	15	100

Problem focused coping ditinjau dari usia responden adalah sebagai berikut :

Tabel 17
Analisis *Problem focused coping* ditinjau dari usia

Usia * PFC Crosstabulation

Count

	PFC			
	tinggi	cukup	rendah	Total
Usia 20-25 tahun	13	0	11	24
26-30 tahun	0	35	4	39
31-35 tahun	0	26	0	26
36-40 tahun	0	11	0	11
Total	13	72	15	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang paling tinggi menggunakan strategi *Problem focused coping* pada usia 20-25 tahun yaitu dengan 13 responden. Dan pada usia 31-40 tahun kategori terendah dalam menggunakan *Problem focused coping* yaitu sebanyak 0 responden. Dengan demikian responden yang berusia 20-25 tahun lebih cenderung menggunakan *Problem focused coping* dalam mengatasi stres.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dari analisis *Problem focused coping* ditinjau dari masa kerja dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 18
Analisis *Problem focused coping* ditinjau dari Masa kerja

Masa_kerja * PFC Crosstabulation

Count

		PFC			
		tinggi	cukup	rendah	Total
Masa_kerja	3 bulan- 1 tahun	13	20	15	48
	1 tahun - 3 tahun	0	29	0	29
	3 tahun- 5 tahun	0	18	0	18
	5 tahun-10 tahun	0	5	0	5
Total		13	72	15	100

Dari tabal diatas dapat dilihat analisis *Problem focused coping* dilihat dari masa kerja responden yang memiliki masa kerja 3 bulan sampai 1 tahun lebih banyak menggunakan *Problem focused coping* dibuktikan dengan 13 reponden yang melakukan *Problem focused coping*. Dan responden yang memiliki masa kerja 1 tahun – 5 tahun lebih jarang menggunakan *Problem focused coping* dalam menghadapi stres kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id